

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) PADA PELAJARAN IPS
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS V MIN
KENAWAT, BENER MERIAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Rahmayati

NIM: 201223360

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2016 M/1437 H**

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* PADA PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS V MIN KENAWAT, BENER MERIAH

SKRIPSI


Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Nama : Rahmayati
Nim : 201223360
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)

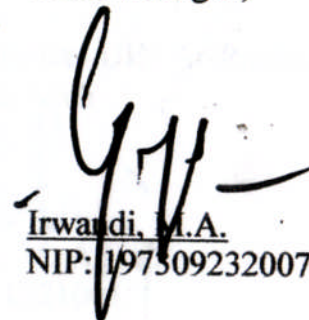
MENYETUJUI,

Pembimbing I,



Dr. Azhar, M.Pd.
NIP: 196812121994021002

Pembimbing II,



Irwandi, M.A.
NIP: 197509232007011017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
LEARNING TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) PADA
PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA DI KELAS V MIN KENAWAT, BENER MERIAH**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 28 Desember 2016
27 Rabiul Awal 1438

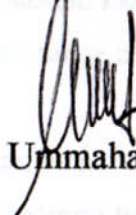
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



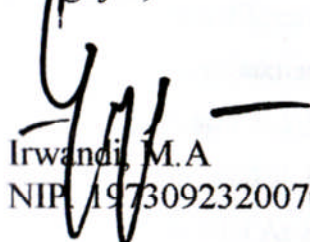
Dr. Azhar, M. Pd
NIP. 196812121994021002

Sekretaris,



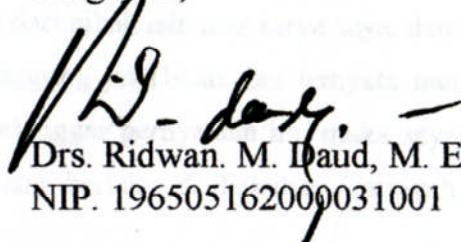
Ummahati, S.Pd. I

Penguji I,



Irwandi, M.A
NIP. 197309232007011017

Penguji II,

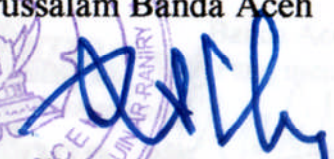


Drs. Ridwan. M. Daud, M. Ed
NIP. 196505162000031001

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 1971090820011221001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmayati
NIM : 201223360
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperative Learning Tipe Number Heads Together (NHT) Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MIN Kenawat Bener Meriah.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang dipertemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 22 November 2016

Yang menyatakan,


(Rahmayati)

201223360

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang tak terhingga. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada para utusan-Nya dan para pengikut mereka yang telah mengajak umat manusia untuk mengabdikan kepada-Nya.

Berkat rahmat dan hidayah Allah peneliti telah menyelesaikan tugas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MIN Kenawat Bener Meriah. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu patutlah kiranya peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mujiburrahman, m.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
2. Dr. Azhar, M. Pd., selaku ketua prodi PGMI sekaligus dosen pembimbing utama yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Irwandi, M.A., selaku sekretaris prodi PGMI sekaligus dosen pembimbing kedua yang telah membimbing peneliti dengan penuh ketelatenan dan kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

4. Mursyid S.Pd., selaku kepala MIN Kenawat, Bener Meriah yang sudah memberikan izin untuk meneliti.
5. Siswa siswi MIN Kenawat, Bener Meriah kelas V yang sangat antusias dengan kehadiran saya.
6. Ibuku tercinta Anisyah yang selalu sabar dan tak pernah lelah menasehatiku serta memotivasiku.
7. Ayahku Muslih yang penyabar, penyayang dan tak pernah lelah menasehatiku.
8. Suamiku tersayang Roni Vasla, S.Sos yang selama ini begitu sabar, setia dan menyemangatiku, dikala suka maupun duka.

Harapan penulis semoga skripsi yang sangat jauh dari kesempurnaan ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi para pembaca semua khususnya para guru tingkat madrasah ibtdaiyah, Amin. Tidak lupa saran dan kritik yang sifatnya membangun demi sempurnanya skripsi ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IPENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
E. Definisi Operasional.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IILANDASAN TEORITIS.....	Error! Bookmark not defined.
A. Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Model Pembelajaran <i>cooperative learning</i> Tipe <i>NHT</i>	Error! Bookmark not defined.
defined.	
C. Hasil Belajar Siswa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya....	Error! Bookmark not defined.
defined.	
D. Pembelajaran IPS pada Madrasah Ibtidaiyah.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IIMETODOLOGI PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Rancangan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Subjek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Instrumen Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
E. Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IVHASIL PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Diskusi hasil penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB VPENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Klasifikasi Penilaian	33
Tabel 4.1	Data Observasi Aktifitas Guru Siklus I (Pertemuan I)	38
Tabel 4.2	Data Aktifitas Siswa Siklus I (Pertemuan I)	39
Tabel 4.3	Data Hasil Belajar <i>Pretest</i>	41
Tabel 4.4	Data Observasi Aktifitas Guru Siklus I (Pertemuan II)	44
Tabel 4.5	Data Aktifitas Siswa Siklus I (Pertemuan II)	45
Tabel 4.6	Data LKS Siklus I (Pertemuan II)	46
Tabel 4.7	Data Aktifitas Siswa Siklus II (Pertemuan I)	50
Tabel 4.8	Data Observasi Aktifitas Guru Siklus II (Pertemuan I)	51
Tabel 4.9	Data LKS Siklus II (Pertemuan I)	52
Tabel 4.10	Data Observasi Aktifitas Guru Siklus II (Pertemuan II)	56
Tabel 4.11	Data Aktifitas Siswa Siklus II (Pertemuan II)	57
Tabel 4.12	Data Hasil Belajar <i>Postest</i>	59
Tabel 4.13	Data Angket Siswa Kelas V MIN Kenawat	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan aktifitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Belajar adalah usaha memperoleh perubahan tingkah laku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses belajar itu ialah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu,¹ artinya seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah lakunya.

Pembelajaran adalah salah satu situasi yang mendorong siswa terlibat aktif secara fisik dan mental. Siswa juga dituntut untuk menggunakan pemikiran yang kreatif, sehingga apa yang dipahami dan dikuasainya menjadi lebih mantap dan dapat menjadi panduan yang menuntun tingkah lakunya.² Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³ Untuk mencapai tingkat pemahaman pembelajaran, seorang guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

¹ Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal.8.4

² Rahmah Johan. *Pembelajaran Matematika SDI*. (B. Aceh: Unsiyah dan IAIN AR-Raniry, 2007), hal. 2.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 96

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan akan lebih memudahkan siswa dalam memahami suatu pelajaran. Salah satu pembelajaran tersebut adalah pembelajaran *cooperative learning*.

Pembelajaran IPS adalah pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial yang dibatasi untuk kepentingan pendidikan. Dinyatakan dalam panduan Model Pembelajaran Terpadu IPS, bahwa IPS itu merupakan bagian dari kurikulum yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, dan filsafat. Maka, ilmu pengetahuan sosial mengambil konsep dan tema dari ilmu-ilmu sosial yang ada untuk materi pembelajarannya. Topik pembelajaran dapat mencakup beberapa konsep dan tema dari sejumlah ilmu sosial yang ada dalam pembelajaran IPS di sekolah. Kemajuan teknologi, keterampilan, pengetahuan, nilai, sikap dan keyakinan terintegrasi dalam pembelajaran dengan tindakan sosial politik dalam masyarakat.⁴ Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS siswa dituntut benar-benar aktif, sehingga daya ingat siswa mengenai apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Guru perlu membantu mengaktifkan siswa untuk berfikir.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di kelas V MIN Kenawat Bener Meriah menunjukkan bahwa pembelajaran IPS selama ini masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat belajar pelajaran

⁴ Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 22.

IPS. Suasana kelas cenderung pasif dan hanya beberapa siswa yang bertanya pada guru.⁵ Dan menimbulkan kejengkelan, kebosanan, minat, dan prestasi dalam pembelajaran rendah, sehingga hasil belajar siswa kurang.

Rendahnya aktivitas, minat dan hasil belajar IPS di MIN Kenawat Bener Meriah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) penyampaian materi oleh guru kebanyakan dengan metode ceramah dan sangat jarang digunakan metode diskusi sehingga cenderung membuat siswa merasa jenuh. 2) kurangnya media pembelajaran sebagai pendukung dalam penyampaian materi. 3) metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi dan tidak inovatif, sehingga membosankan dan tidak menarik minat siswa untuk belajar. 4) belum tercapainya KKM pelajaran IPS, adapun KKM pelajaran IPS 65.⁶

Oleh karena itu timbullah pemikiran penulis untuk melakukan upaya perbaikan kearah yang lebih baik, dengan menciptakan salah satu inovasi pembelajaran, melalui penerapan model pembelajaran NHT dalam pembelajaran IPS, yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah*"

⁵Hasil Wawancara dengan mursyid (Kepala MIN Kenawat Bener Meriah), 22 Februari 2016.

⁶Hasil Wawancara dengan mursyid (Kepala MIN Kenawat Bener Meriah), 22 Februari 2016.

B. Rumusan Masalah

Pembelajaran yang efektif lebih ditujukan pada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar di sekolah.⁷ Guna melaksanakan pembelajaran yang efektif maka perlu mempertimbangkan: Penguasaan bahan pelajaran, cinta kepada yang diajarkan, pengalaman pribadi, pengetahuan yang dimiliki siswa dan variasi metode, seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran.⁸ Maka seorang guru harus selalu menambah ilmunya, dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman agar meningkatkan kemampuan mengajarnya, bila guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan menarik minat siswa, guru harus berani memberikan pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat, dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif, guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual.⁹ Pada kenyataannya, di lapangan kita mendapati, guru kurang maksimal dalam mengelola proses belajar mengajar di sekolah dan sangat jarang menggunakan model atau metode untuk melakukan proses belajar mengajar.

Pembelajaran efektif bukan merupakan kajian teori yang hanya dapat dibaca dan dipahami, namun perlu dipraktekkan serta membutuhkan pengalaman.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 28.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 88.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 96

Kemampuan guru untuk berinstropeksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan dan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajarannya, akan menjadikan guru lebih efektif dalam pembelajaran.¹⁰ Dari penjelasan di atas dapat kita ambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS di kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS di kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS di kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* terhadap aktivitas guru pada pelajaran IPS di kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS di kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah.

¹⁰Hasil Wawancara Dengan mursyid (Kepala MIN KenawatBener Meriah), 17 maret 2016

3. Untuk menemukan hasil belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS di kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
2. Bagi penerapan, Hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pembelajaran *cooperative learning* model *NHT* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial oleh guru MIN Kenawat, Bener Meriah.
3. Bagi pengambil kebijakan, Menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial serta menjadi bekal dalam tugas pendidik nantinya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan pengertian terhadap istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT*

Penerapan adalah pemasangan penggunaan prihal mempraktekkan. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang

diiinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹¹ Penerapan yang penulis maksud di sini adalah perihal menerapkan model *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹² *Numbered Heads Together* adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor diri siswa.¹³ Model pembelajaran *cooperative learning* Tipe *NHT* yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah untuk metode belajar siswa yang diterapkan pada pelajaran IPS di kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah.

2. Hasil belajar IPS siswa

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi di lingkungannya.¹⁴

Hasil belajar adalah bukti keberhasilan, cara bersikap yang baik serta dapat bertindak cepat dan dapat meningkat secara optimum setelah proses

¹¹ W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 796.

¹² Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 55

¹³ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 64

¹⁴ Slemato, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Bina Aksara, 2010), hal. 2.

belajar mengajar berlangsung.¹⁵ IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.¹⁶ Hasil belajar IPS yang penulis maksudkan adalah hasil belajar siswa kelas V MIN Kenawat, Bener Meriah setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS.

¹⁵ Slemato, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Bina Aksara, 2000), hal. 82.

¹⁶ Puskur, *metode pembelajaran IPS*, (Jakarata: bina aksara, 2001), hal.9

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran *cooperative learning* yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok (2) adanya aturan kelompok (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.¹ Hal yang menarik dari pembelajaran *cooperative* adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

2. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Ide utama dari belajar kelompok adalah siswa bekerja sama belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Belajar *cooperative learning* menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya

¹ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2008), hal. 241.

dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Johnson dan Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok belajar *cooperative learning* adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman belajar siswa baik secara individu maupun secara kelompok.² Pembelajaran *cooperative learning* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.³ Jadi dalam pembelajaran *cooperative learning* siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa maupun sebagai guru.

3. Prinsip dan Ciri-ciri Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Prinsip-prinsip pembelajaran *cooperative learning*

Setiap model pembelajaran memiliki prinsip dan ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan model pembelajaran yang lain, adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa.

Dalam belajar *cooperative learning* siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu

² Slemato, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Bina Aksara, 2000), hal. 8.

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana. 2009), hal. 57.

tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses.

- 2) Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.

Belajar *cooperative learning* akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini, terjadi dalam seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara ilamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok memegaruhi suksesnya kelompok.⁴. Interaksi yang terjadi dalam belajar *cooperative learning* adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

- 3) Tanggung jawab individual.

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (1) Membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (2) siswa tidak dapat hanya sekadar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.

- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Dalam pembelajaran *coopertaive learning* selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan

⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

5) Proses kelompok.

Belajar *cooperative learning* tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok.⁵ Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran *Cooperative learning*

Adapun ciri-ciri model pembelajaran *cooperative learning* yaitu:

- 1) Siswa belajar dalam kelompok secara *cooperative learning* untuk menuntaskan materi pembelajaran.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah atau pengelompokan secara heterogen.
- 3) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.⁶ Pembelajaran *cooperative learning* ditandai dengan struktur tugas, tujuan dan penghargaan.

⁵ Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*, (Jakarta: Kencana. 2009), hal. 60.

⁶ Reddi Irawan, *Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Pada Materi Benua-Benua Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di kelas VI MIN Rukoh*, (Banda Aceh: Skripsi. 2013) hal. 15.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *cooperative Learning*

a. Kelebihan Pembelajaran *cooperative learning*

Kelebihan *cooperative learning* sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

- 1) Melalui pembelajaran *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Pembelajaran *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Pembelajaran *cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Pembelajaran *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.

- 6) Pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- 7) Interaksi selama *cooperative learning* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.⁷ Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kekurangan Pembelajaran *cooperative learning*

Di samping kelebihan, pembelajaran *cooperative learning* juga memiliki kekurangan diantaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran *cooperative learning* memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhabat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Keadaan macam ini dapat mengganggu iklim kerja sama.
- 2) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi secara individu siswa.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 247.

- 3) Keberhasilan pembelajaran *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- 4) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan individual. Oleh karena itu idealnya pembelajaran *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.⁸ Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

B. Model Pembelajaran *cooperative learning* Tipe NHT

1. Pengertian model pembelajran *cooperative learning* tipe NHT

Numbered Heads Together atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran *cooperative learning* yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 249.

pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.⁹ Sehingga dengan pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* semua siswa dapat menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran.

2. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT*

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *NHT*:

a. Fase 1: penomoran

Dalam fase ini , guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

b. Fase 2: mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaannya dapat bervariasi. Pertanyaannya dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya, “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak dipulau sumatera”.

c. Fase 3: berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: menjawab

⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana. 2009), hal. 82.

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.¹⁰ Dengan adanya panggilan nomor seperti ini semua siswa mempersiapkan jawabannya masing-masing dan fokus pada pembelajaran yang berlangsung.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT*

1. Kelebihan

- a. Setiap siswa menjadi siap
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

2. Kelemahan

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- b. Tidak semua nomor siswa dipanggil oleh guru.¹¹ Setiap model pasti ada kelemahan dan kelebihannya, penerapan model *NHT* ini lebih memudahkan guru dalam memanggil siswa dalam pembelajaran.

C. Hasil Belajar Siswa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya

1. Hasil Belajar

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana. 2009), hal. 82.

¹¹ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 64.

Dalam kegiatan belajar mengajar, banyak usaha yang dilakukan seorang guru yang bekerja sama dengan siswanya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, dengan demikian diharapkan peningkatan hasil belajar siswa akan lebih baik dari yang sebelumnya.

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar, karena hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu. Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu baik yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang telah dihasilkan atau yang telah diciptakan oleh seseorang melalui proses belajar.

Hasil belajar merupakan nilai yang dicapai atau yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu, baik itu kegiatan di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Dalam hal ini hasil belajar dapat disebut sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: " belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya”.¹² Sehingga belajar salah satu urusan yang sangat penting dalam dunia untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Tri Anni prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar. Prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah ilmu yang dipelajari siswa sesuai tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Jadi, seorang guru dapat mengetahui prestasi belajar siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan cara melakukan evaluasi.

2. Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh seseorang siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana faktor-faktor tersebut sangat berhubungan anatara satu dengan yang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang datang dari diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal yang datang dari luar pelajar atau individu.¹⁴

Proses belajar yang dihadapi siswa biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Faktor Internal

¹² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 2.

¹³ Sarbunis, *Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Di Kelas IV MIN Rukoh* (Skripsi UIN Ar-raniry, 2014), hal. 18.

¹⁴ Kusmayani, *kemahiran interpersonal untuk guru*, (bandung pribumi mekar, 2010), hal. 71

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang melakukan kegiatan belajar. Faktor internal ini dapat dibagi kedalam tiga faktor, yaitu: faktor fisiologi (kesehatan), faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Ketiga faktor tersebut, faktor psikologislah yang paling memberi dampak atau pengaruh terhadap kegiatan belajar siswa.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.¹⁵ Dengan adanya faktor sekolah yang baik maka proses belajar mengajar akan lebih efektif.

D. Pembelajaran IPS pada Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Pembelajaran IPS

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 54.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosila dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.¹⁶ Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan.

2. Tujuan Pembelajaran IPS MI

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. IPS merupakan ilmu yang berangkat dari fenomena keseharian, dan tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah, dinamika dan perubahan tersebut

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 288.

memiliki kekhasan sesuai dengan lingkungan masyarakat berada.¹⁷ Oleh karenanya, pembelajaran IPS bagi anak menjadi keniscayaan untuk selalu dihubungkan dengan konteksnya, sehingga apa yang diperoleh anak tidak hanya berada dalam khayalan, melainkan sampai kepada tataran dunia nyata yang ia jalani sehari-hari. Apa yang ia dapatkan di sekolah merupakan apa yang ia jalani dan ia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka apa yang diperolehnya di sekolah hanya akan menjadi barang kadaluarsa yang tidak bernilai guna.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.¹⁸ Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Tujuan pembelajaran IPS MI mencakup empat hal.

- a. Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).

¹⁷Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 89.

¹⁸ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

- b. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa).
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi, dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk baik, dalam skala lokal, nasional maupun internasional.¹⁹ Agar tujuan di atas dapat tercapai maka guru harus mencari model, metode dan strategi pembelajaran IPS yang memenuhi kriteria pembelajaran berdaya penuh, berkualitas dan terbuka dengan alternatif model pembelajaran.

3. Model pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS yang baik mensyaratkan adanya model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Kesesuaian itu dapat dilihat dari segi penetapan model, metode, sumber belajar dan penilaian yang digunakan. Kecenderungan guru yang tidak menerapkan keragaman dalam pelaksanaan pembelajaran akan menghadapi resiko kegiatan belajar monoton dan tidak menarik minat siswa.²⁰ Oleh karena itu, keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran menjadi sangat penting.

Suatu model pembelajaran akan memberikan gambaran dan rincian lingkungan belajar, yang mencakup perilaku guru pada saat menerapkan

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Berkarakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 289.

²⁰ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 98.

model itu. Model-model pembelajaran itu memiliki beragam manfaat, mulai dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum untuk mendesain materi pelajaran, termasuk program-program multimedia.

Model pembelajaran yang dianjurkan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran *NHT*. Pembelajaran itu membawa siswa kepada proses perolehan pengetahuan melalui kerja sama kelompok sehingga diperoleh penyelesaian atau jawaban.²¹ Siswa dihadapkan pada proses sosial secara langsung dengan berkomunikasi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas.

4. Materi IPS kelas V Madrasah ibtdaiyah

A. Penjajahan Belanda di Indonesia

1. Sebab Jatuhnya Daerah-Daerah Nusantara Ke dalam Kekuasaan Pemerintahan Belanda

Belanda datang ke Indonesia pada 1596. Kapal mereka mendarat di Banten. Mereka datang dibawah pimpinan Cornelis de houtman. Keberhasilan rombongan belanda pertama disusul oleh rombongan berikutnya. Akhirnya, orang Belanda berlomba-lomba memasuki Indonesia. Tujuan Belanda datang ke Indonesi untuk menguasai perdagangan rempah-rempah. Untuk memperkuat kedudukannya, pada 1602 Belanda mendirikan kongsi dagang yang disebut VOC (*vereenigde oost indische compagnie*) di batavia. Gubernur jenderal VOC yang pertama adalah Pieter Both. Kemuadian, diganti Ja

²¹ Etis & Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2007), hal. 49.

Pieterszoon coen. Di bawah kepemimpinan JP Coen, VOC mengalami kemajuan pesat. Batavia kemudian dijadikan pusat pemerintahan dan kegiatan VOC. Setelah perdagangan maju, VOC mulai melakukan penjajahan. Mereka memecah belah kekuatan rakyat dengan mengadu domba. Siasat ini disebut “*devide et impera*”. Tindakan sewenang-wenang VOC membuat marah bangsa Indonesia. Dari sinilah perlawanan terhadap Belanda di mulai.

2. Sistem Kerja Paksa dan Penarikan Pajak yang Memberatkan Rakyat

a. Kerja paksa (Rodi)

Pada saat VOC dibubarkan, belanda sedang bermusuhan dengan Inggris. Untuk mempertahankan kekuasaan Belanda di pulau Jawa, Gubernur Jenderal Daendels memerintahkan pembuatan jalan raya. Jalan raya ini dibuat dari anyer (Banten) sampai penarukan (Jawa Timur). Daendels memaksa rakyat mengerjakan pembuatan jalan tersebut, tanpa upah. Ratusan ribu orang dipaksa bekerja agar pembuatan jalan cepat selesai. Selain itu, dibangun juga benteng-benteng pertahanan dan pangkalan laut. Banyak rakyat Indonesia yang meninggal karena kelaparan, sakit, kecelakaan, dan disiksa. Kekejaman jenderal Daendels terhadap rakyat Indonesia diketahui oleh Napoleon. Pada 1811, Daendels dipanggil ke Belanda. Ia digantikan oleh Gubernur Jenderal Jansens. Akan tetapi, Jansens kurang cakap dalam melaksanakan tugasnya.

Pada 1811 Inggris berhasil mengalahkan belanda di daerah Tuntang dekat Salatiga, Jawa Tengah. Sejak itulah kedudukan Belanda di gantikan oleh Inggris. Pemerintahan Inggris mengangkat Thomas Stamford Raffles menjadi Gubernur Jenderal. Ia bertugas sejak 1811 sampai 1816. Dalam melaksanakan tugasnya Raffles, ia melakukan politik adu domba antar sesama raja di pulau Jawa. Ia pun melakukan kerja paksa penanaman kopi di daerah Priangan untuk keperluan pemerintahan Inggris. Tanah-tanah dikuasai pemerintah, sehingga rakyat yang menggunakan tanah harus membayar pajak.

b. Tanam paksa

Belanda datang lagi ke Indonesia dengan menunjuk Van der Capellen digantikan oleh Van der Bosch. Ia diberi tugas untuk mengisi keuangan belanda yang kosong. Untuk memenuhi tugasnya Van den Bosch memberlakukan sistem tanam paksa tanah atau *Culture stelsel*. Tujuannya untuk mengambil pajak atas tanah dengan cara menyeter hasil bumi. Dalam melaksanakan tugasnya, belanda membuat peraturan-peraturan pokok tanam paksa sebagai berikut.

- 1) Rakyat harus menanam 1/5 dari tanah yang dimilikinya dengan tanaman ekspor seperti kopi, tebu, teh, dan tembakau.
- 2) Hasil tanaman harus dijual kepada pemerintah dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah
- 3) Tanah yang ditanami tanaman ekspor tersebut bebas dari pajak tanah

- 4) Kaum petani tidak boleh disuruh bekerja lebih keras dari pada bekerja untuk tanaman padinya
- 5) Rakyat yang tidak memiliki tanah dikenakan kerja rodi selama 65 hari setiap tahun ditanah milik pemerintah
- 6) Kerusakan tanaman menjadi tanggungan pemerintah, apabila kerusakan itu bukan karena kesalahan rakyat.

Dengan adanya peraturan tersebut sistem tanam paksa sangat merugikan penduduk Indonesia. Pihak Belanda sewenang-wenang dalam mengeruk hasil bumi.

3. Perjuangan Tokoh Daerah untuk Mengusir Penjajah Belanda

Tindakan Belanda yang sewenang-wenang terhadap rakyat menimbulkan perlawanan di berbagai daerah. Beberapa tokoh yang terkenal keberaniannya sebagai berikut:

- a. Pattimura
- b. Pangeran Diponegoro
- c. Imam Bonjol
- d. Pangeran Antasari
- e. Sisingamangaraja XII
- f. Raja Buleleng dan Gusti Ketut Jelantik.²²

²² Azmi al bahij, *rangkuman itisari IPS SD/MI KELAS 3,4,5, dan 6*. (jakarta: laskar aksara, 2012), hal. 204

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.¹ Adapun tujuan dari penelitian tindakan adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung didunia kerja.²

B. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN Kenawat Bener. Alasan pemilihan kelas tersebut karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti lemahnya aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran, dan kurangnya partisipasi siswa dalam membentuk kerja kelompok. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru belum pernah diterapkan metode *cooperative learning* tipe *NHT* pada proses pembelajaran IPS di kelas V MIN Kenawat Bener Meriah.

¹ Wina sanjaya, *penelitian tindakan kelas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal 26.

² Sumadi suryabrata, *metodologi penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 94

C. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pengumpulan data yang harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.³ Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan analisis data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, tes, dan lembar angket sebagaimana terlampir. Tes yang digunakan berbentuk essay. Tes dirancang mengacu pada indikator yang ditetapkan dalam RPP. Lembar angket dibagikan untuk mengetahui respon siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS. Pedoman observasi diberikan kepada pengamat untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar aktifitas siswa untuk mengetahui keaktifan siswa. Sedangkan pedoman observasi untuk memudahkan peneliti untuk mengetahui tentang keadaan sekolah dan perkembangan proses pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar selama kegiatan penelitian berlangsung dengan metode

³ Margono, *metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 155

cooperative learning tipe *NHT*. Lembar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar aktifitas siswa yang diberikan kepada pengamat yaitu guru bidang studi IPS dan peneliti dari bidang yang sama.

Lembar observasi diberikan pada saat satu jam pelajaran akan dimulai dan di isi pada saat pembelajaran berlangsung sampai dengan selesai, ini bertujuan agar melihat keadaan guru selama pembelajaran.

2. Tes

Tes merupakan sejumlah soal yang diberikan kepada siswa sebagai subjek penelitian menurut kelas yang diteliti. Test dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam penerapan pembelajaran metode *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS dikelas V MIN Kenawat, Bener Meriah.

Soal tes penulis ambil dari buku IPS kelas V yang telah disesuaikan dan dikonsultasi dengan dosen pembimbing. Dalam hal ini digunakan dua tes, yaitu tes awal (*pretest*) yang merupakan tes yang diberikan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa pada kelas yang menjadi subjek penelitian. Test akhir (*posttest*) merupakan tes yang diberikan kepada siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar.

3. Angket

Angket yaitu bentuk pertanyaan tertulis yang menyediakan beberapa alternatif jawaban guna menegumpulkan data dari siswa yang terpilih sebagai

sampel. Angket diberikan kepada siswa setelah selesai kegiatan belajar mengajar seluruhnya. Angket ini diisi oleh masing-masing siswa.

E. Teknik Analisis Data

Tahap yang penting dalam suatu penelitian adalah tahap pengolahan data, karena pada tahap ini penelitian dirumuskan, setelah semua data terkumpul maka data dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis hasil belajar siswa

Data yang diperoleh dari nilai *pretest* dan nilai *posttest* tujuannya adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan ada perbedaan antara kedua nilai tersebut secara signifikan. Data hasil belajar siswa ini dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

2. Analisis data aktifitas siswa dan aktifitas guru

Untuk memperoleh analisis data tentang aktifitas belajar siswa langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penggunaan teknik observasi ini adalah:

- a) Membuat tabel distribusi penilaian observasi
- b) Menentukan kategori skor dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan
- c) Menjumlah skor yang diperoleh dari tiap-tiap kategori
- d) Memasukkan skor tersebut ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah nilai yang diperoleh

% = tingkat keberhasilan yang dicapai

N = jumlah aktifitas seluruhnya.⁴

- e) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori
- f) Kesimpulan berdasarkan tabel kategori

Membuat interval persentase dan kategori penilaian hasil observasi siswa sebagai berikut:⁵

Tabel 3.1. klasifikasi penilaian

Angka	Kriteria
80-100 %	Sangat aktif
66-79%	aktif
56-65%	Cukup aktif
40-55%	Kurang aktif
39% ke bawah	Tidak aktif

3. Analisis respon siswa

Respon siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap ketertarikan, perasaan senang, serta kemudahan memahami pelajaran dan juga cara guru mengajar serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Persentase respon siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = A/B \times 100\%$$

Keterangan:

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta:Kencana,20011), hal. 241

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), hal. 281

P= persentase respon siswa

A= proporsi siswa yang memilih

B= jumlah siswa (responden)

Adapun kriteria persentase tanggapan siswa adalah sebagai berikut:

0-10% = tidak tertarik

11-40% = sedikit tertarik

41-60% = cukup tertarik

61-90% = tertarik

91-100% = sangat tertarik.⁶

⁶ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V MIN Kenawat, berada dikawasan desa Kenawat, kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Lokasi MIN kenawat cukup nyaman jauh dari kebisingan kota.

Adapun batasan lingkungan MIN kenawat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan jalanraya
- b. Sebelah timur berbatasan dengan persawahanwarga
- c. Sebelah utara berbatasan dengan perumahanwarga
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan kopi

2. Deskripsi hasil penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, jumlah siklus yang direncanakan adalah dua siklus. Pada setiap akhir siklus diadakan tes. Prosedur tindakan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum melakukan siklus peneliti mengumpulkan data awal berupa daftar nama siswa dan nilai awal siswa, nilai awal siswa diambil dari nilai *pre-test* berupa soal yang peneliti lakukan pada tanggal 18 April 2016.

3. Siklus I (Pertemuan I)

Siklus ini dilakukan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan yaitu RPP yang mengacu pada silabus dengan materi ajar mengenal tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang . Selain itu peneliti juga menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang tercantum dalam RPP (lihat lampiran 1), 4 lembar kerja siswa (4 LKS) untuk 4 kali pertemuan (lihat lampiran 9), soal *pretest* (lihat lampiran 5), kunci jawaban *pretest* (lihat lampiran 6), lembar observasi aktifitas peneliti dan lembar observasi siswa untuk setiap pertemuan.

b. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 18 April 2016. Kegiatan dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* tipe *NHT* yang dilaksanakan sesuai skenario yang ada dalam RPP dan telah disiapkan sebelumnya (lihat lampiran 1). Proses pembelajara tahap awal diawali dengan pengelolaan kelas berupa mengabsensi siswa, membimbing siswa untuk membaca doa sebelum belajar, dan memastikan seluruh siswa siap untuk memulai pembelajaran agar suasana kelas terkondisi dengan baik kemudian memberikan soal *pretest* untuk

mengetahui kemampuan dasar siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Kemudian guru membagi siswanya menjadi 3 kelompok.

Kegiatan selanjutnya yaitu tahap inti, pada tahap ini siswa duduk dalam kelompok masing-masing, kemudian setiap siswa dalam kelompok mendapatkan kartu penomoran. Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, dan setiap kelompok berfikir bersama dalam mengerjakan LKS, dan dipastikan setiap siswa bekerjasama dalam mencari jawaban pertanyaan untuk mengisi LKS. Selama diskusi berlangsung jika ada siswa yang mengalami kesulitan, maka guru membimbing siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahannya. Kemudian guru menyebutkan satu nomor, dan siswa yang disebut nomornya mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sedangkan siswa yang lain memberi tanggapan. Kegiatan terakhir adalah siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan guru memberi penguatan kepada siswa.

c. Observasi

1. Pengamatan kemampuan guru mengajar pada siklus I (pertemuan I) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Observasi Aktivitas Guru Siklus I (pertemuan I)

No	Indikator pengamatan	Skor penilaian
1.	Mengabsen siswa	3
2.	Memotivasi siswa	2
3.	Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran NHT	2
4.	Pengelolaan kelas	2
5.	Penguasaan materi	2
6.	Berinteraksi dengan siswa	3
7.	Memberi penguatan	3
8.	Melakukan penilaian	2
9.	Memberikan soal <i>pretest</i>	2
10.	Memberikan pesan-pesan moral	2
Jumlah		23
Persentase		46%

Keterangan:

5= Sangat aktif

4= aktif

3= Cukup aktif

2= Kurang aktif

1= Tidak aktif

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa setiap aspek yang dimati pada aktifitas guru dalam mengajar termasuk dalam kategori “kurang aktif”, dengan jumlah rentang penilaian 23 dengan persentase 46%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar belum sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan. Oleh karena itu peneliti harus melakukan perbaikan pada siklus I (pertemuan I).

2. Observasi aktifitas siswa

Data hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa selama kegiatan pengenalan metode *cooperative learning* tipe *NHT* untuk meningkatkan hasil

belajar siswa berdasarkan hasil penilaian pengamatan, diperoleh nilai dari hasil analisis data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Aktifitas Siswa Siklus I (pertemuan I)

	Aspek yang diamati	Pertemuan ke I
	Siswa memperhatikan ketika guru membuka pelajaran	2
	Siswa menyelesaikan <i>pre-test</i> mengenai materi IPS	2
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi	2
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	2
	Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan dan manfaat pelajaran IPS	2
	Siswa duduk berdasarkan kelompok dan memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru	2
	Siswa mengidentifikasi dan mengaplikasikan konsep materi IPS dan indikator materi IPS ke dalam soal	2
	Siswa berdiskusi dengan kelompok yang lainnya untuk menganalisis hasil pemecahan masalah	2
	Siswa mereview hasil kegiatan pembelajaran	2
	Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	2
	Siswa menyimak refleksi terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru	2
	Siswa mendengarkan tugas dari guru	2
	Jumlah	24
	Persentase	40%

Keterangan:

5= Sangat aktif

4= aktif

3= Cukup aktif

2= Kurang aktif

1= Tidak aktif

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa setiap aspek yang diamati pada aktifitas belajar siswa dalam belajar termasuk dalam kategori “kurang aktif” dengan jumlah rentang penilaian 24 dengan persentase 40%. Oleh karena itu harus dilakukan perbaikan pada siklus I (pertemuan I).

Adapun aspek yang dapat dilihat pada aktifitas belajar siswa secara keseluruhan memperoleh nilai dengan kategori “kurang aktif” berdasarkan pengamatan dari observer. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar belum sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan. Kemudian setelah proses pembelajaran guru memberikan soal *pretest* dengan jumlah 10 soal dalam bentuk *multiple choice* (lihat lampiran 5) dan diikuti oleh 12 siswa dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa. Adapun KKM yang ditetapkan di MIN Kenawat pada pelajaran IPS adalah 65 hasil tes belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data hasil belajar *pretest*

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	S1	60		√
2	S2	60		√
3	S3	40		√
4	S4	40		√
5	S5	10		√
6	S6	80	√	
7	S7	80	√	
8	S8	40		√
9	S9	70	√	
10	S10	70	√	
11	S11	30		√
12	S12	20		√
Jumlah		600		
Nilai rata-rata		50		
Persentase			33 %	67 %

Keterangan = T = Tuntas

= TT = Tidak Tuntas

Dari tabel data hasil belajar *pretest* di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* belajar siswa di kelas V MIN Kenawat masih tergolong "tidak aktif", karena siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar baru mencapai 33% dengan nilai rata-rata 50. Oleh karena itu persentase ketuntasan belajar siswa masih berada dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Jadi, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi mengenal tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pada sisklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal dan harus dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran IPS di kelas tersebut masih banyak dijumpai hal-hal sebagai berikut:

- a) Pembelajaran kurang menarik
 - b) Para siswa tidak berperan aktif di dalam pembelajaran.
 - c) Rasa ingin tahu siswa di dalam pembelajaran terhadap materi pelajaran sangat rendah.
 - d) Ada siswa yang melamun di dalam kelas, ada yang berbicara dengan temannya, dan ada juga yang bermain sendiri.
- d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk menganalisa semua tahapan pada setiap siklus untuk menyempurnakan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisa tersebut maka yang harus direvisi adalah sebagai berikut:

1) Aktifitas guru

Aktifitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan I masih banyak aspek-aspek yang dalam kategori kurang baik dengan persentase 46% dan semua perlu diperbaiki sesuai tabel: 4.1

2) Aktifitas siswa

Aktifitas siswa dalam siklus I pertemuan I dengan persentase 40% kategori “kurang aktif”. Keadaan tersebut membuktikan bahwa tingkat aktifitas siswa dalam penggunaan metode *cooperative learning* tipe *NHT* masih dalam kategori kurang aktif. Misalnya dalam berdiskusi mencari jawaban LKS, kurang memperhatikan guru saat memberi arahan untuk mengerjakan LKS, dalam menyimpulkan pelajaran dan saat menjawab evaluasi dari guru. Oleh karena itu perlu dilakukan revisi dan perbaikan pada pembelajaran IPS untuk siklus selanjutnya sesuai dengan tabel: 4.2.

3) Hasil belajar siswa

Berdasarkan keputusan pihak sekolah, KKM yang ditetapkan yaitu 65 pada pelajaran IPS adapun hasil *pretest* yang dilakukan pada siklus I pertemuan I di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan pihak sekolah. Oleh karena itu peneliti harus melakukan siklus selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I pertemuan I.

4. Siklus I (pertemuan II)

Kegiatan pada siklus I (pertemuan II) dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan tindakan

Setelah siklus I (pertemuan I) kemudian dilakukan siklus ke I (pertemuan II) pada hari rabu tanggal 20 April 2016. Sama halnya dengan siklus I pertemuan (pertemuan I), pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan. Perencanaan pada siklus ini yaitu memperbaiki kelemahan pada siklus I (pertemuan I) yang berdasarkan pada refleksi dari observer. Menyusun instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas yaitu RPP (lihat lampiran 2), LKS (lihat lampiran 10), lembar observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Pembelajaran pada siklus I (pertemuan II) masih dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap-tahapannya masih sama dengan RPP pada siklus I (pertemuan I).

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi oleh observer pada siklus I (pertemuan II) terhadap aktifitas peneliti dan siswa diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran sudah ada perbaikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan penggunaan metode *cooperative learning* tipe *NHT*. Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti dan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Data Observasi Aktivitas Guru Siklus I (pertemuan II)

No	Indikator pengamatan	Skor penilaian
1.	Mengabsen siswa	3
2.	Memotivasi siswa	3
3.	Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran NHT	2
4.	Pengelolaan kelas	2
5.	Penguasaan materi	3
6.	Berinteraksi dengan siswa	3
7.	Memberi penguatan	3
8.	Melakukan penilaian	3
9.	Apresiasi/memberi penghargaan	3
10.	Memberikan pesan-pesan moral	3
Jumlah		28
Persentase		56%

Keterangan:

5= Sangat aktif

4= aktif

3= Cukup aktif

2= Kurang aktif

1= Tidak aktif

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, setiap aspek yang diamati pada aktifitas kemampuan guru dalam mengajar sudah mengalami sedikit

peningkatan dari jumlah pesentase 46 % menjadi 56%. Dengan demikian peneliti harus melanjutkan dengan siklus selanjutnya untuk memperbaiki siklus sebelumnya.

Kemudian hasil pengamatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Data aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran

	Aspek yang diamati	Pertemuan ke II
	Siswa memperhatikan ketika guru membuka pelajaran	4
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi	3
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	3
	Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan dan manfaat materi IPS	3
	Siswa duduk berdasarkan kelompok	4
	Siswa mengerjakan soal secara berkelompok	3
	Siswa berdiskusi dengan kelompok yang lainnya untuk menganalisis hasil pemecahan masalah	2
	Siswa mereview hasil kegiatan pembelajaran	3
	Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	3
	Siswa menyimak refleksi terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru	3
	Siswa mendengarkan tugas dari guru	3
	Jumlah	34
	Persentase	62%

Keterangan:

5= Sangat aktif

4= aktif

3= Cukup aktif

2= Kurang aktif

1= Tidak aktif

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, setiap aspek yang diamati pada aktifitas siswa dalam belajar sudah ada peningkatan jumlah persentase 40% menjadi 40%. Oleh karena itu peneliti harus melakukan penelitian ulang.

Setelah proses pembelajaran guru memberikan lembar kerja siswa dengan jumlah 5 soal (lihat lampiran 10) dalam bentuk essay dan diikuti oleh 12 orang siswa dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil tes belajar siswa pada siklus I (pertemuan II) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Data LKS Siklus I (pertemuan II)

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	S1	60		√
2	S2	80	√	
3	S3	55		√
4	S4	55		√
5	S5	55		√
6	S6	60		√
7	S7	60		√
8	S8	80	√	
9	S9	80	√	
10	S10	80	√	
11	S11	60		√
12	S12	55		√
Jumlah		780		
Nilai rata-rata		65		
Persentase			33 %	67 %

Keterangan = T = Tuntas

= TT = Tidak Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran melalui metode *cooperative learning* tipe *NHT* diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 65% (kurang aktif). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I (pertemuan II) secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 33% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT*.

d. Refleksi

Rencana pembelajaran siklus I (pertemuan II) sudah sedikit sesuai dengan pembelajaran materi IPS yang menggunakan metode *NHT*. Tetapi kegiatan guru dalam pembelajaran ini masih cukup aktif, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa pada saat proses pembelajaran siklus I pertemuan II terjadi hambatan antara lain:

1. Ada beberapa siswa yang nilainya rendah, tertinggal dengan temannya, disebabkan karena kurang memahami materi saat guru sedang memberikan pelajaran di kelas. Hal tersebut dimungkinkan dengan belum dioptimalkan media pembelajaran
2. Pada saat diskusi terlihat ada siswa yang pasif dan diam, ada siswa yang masih merasa canggung, dan dalam kerja kelompok cenderung anak tertentu saja yang bekerja.

3. Kemampuan guru mengelola waktu masih kurang, Karena keteledoran guru dalam membagi kelompok.

Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, peneliti mencoba kembali untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya dan guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, serta media pembelajaran dipersiapkan lebih baik lagi.

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat kembali pada tiap-tiap siklus, Untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian hasil data yang diperoleh siklus kedua dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Aktifitas guru

Dari hasil di atas pada siklus II dapat dilihat bahwa aktifitas guru dalam proses mengajar tidak menunjukkan hasil yang baik, karena guru masih memiliki kekurangan dalam mengelola pembelajaran khususnya pada saat pembagian kelompok. Sedangkan siswa masih banyak yang tidak serius ketika guru menjelaskan. Sehingga perlu perbaikan sesuai tabel: 4.4.

2) Aktifitas siswa

Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan guru dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *NHT* sehingga sebagian siswa terlalu asyik melihat penomoran yang diberikan guru. Oleh karena itu perlu pertemuan lanjutan untuk diadakan perbaikan sesuai tabel: 4.5.

3) Ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I pertemuan II, dapat dilihat nilai rata-rata siswa yaitu 65. Terdapat siswa nilai yang telah mencapai KKM, dengan kata lain 4 siswa tuntas belajar. Sedangkan 8 siswa lagi memperoleh nilai di bawah KKM atau tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus ini belum tercapai.

Oleh karena itu peneliti harus melakukan siklus selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Berdasarkan refleksi pada siklus I maka guru dan pengamat menetapkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II perlu ditingkatkan agar pembelajaran berlangsung optimal.

5. Siklus II (Pertemuan I)

a. Perencanaan

Dalam hal ini tahap awal yang dilaksanakan peneliti sama seperti siklus pertama yaitu mempersiapkan segala keperluan dalam melakukan penelitian seperti RPP (lihat lampiran 3), lembar observasi siswa (lihat tabel 8), lembar aktifitas peneliti (lihat tabel 9) dan LKS (lihat lampiran 11).

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran IPS siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 22 April 2016 kegiatan yang dilaksanakan peneliti dalam kegiatan pembelajaran sama dengan kegiatan siklus pertama. Hanya saja tidak ada pemberian soal *pretest* setelah pembelajaran berlangsung.

c. Observasi

Hasil observasi oleh pengamat pada siklus kedua terhadap aktifitas peneliti dan siswa diperoleh gambaran bahwa untuk pembelajaran dalam

kelas sudah menunjukkan pembelajaran lebih baik dari siklus sebelumnya dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *NHT*. Siswa terlihat mulai serius.

Aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *cooperative learning* tipe *NHT* untuk meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil penilaian pengamatan, diperoleh nilai dari hasil analisis data yang dinyatakan dengan presentase adalah:

Tabel 4.7 Data aktifitas siswa siklus II (pertemuan I)

	Aspek yang diamati	P e r t e m u a n k e I
	Siswa memperhatikan ketika guru pembuka pelajaran	4
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi	3
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	3
	Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan dan manfaat materi IPS	3
	Siswa duduk berdasarkan kelompok	4
	Siswa mengerjakan soal secara berkelompok	4
	Siswa berdiskusi dengan kelompok yang lainnya untuk menganalisis hasil pemecahan masalah	3
	Siswa mereview hasil kegiatan pembelajaran	3
	Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	3
	Siswa menyimak refleksi terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru	3
	Siswa mendengarkan tugas dari guru	4

	Jumlah	3 8
	Persentase	6 9 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, setiap aspek yang diamati pada aktifitas siswa dalam belajar sudah ada peningkatan dari “kurang aktif” menjadi “aktif”. Oleh karena itu peneliti harus melakukan penelitian ulang.

Adapun aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Observasi Aktivitas Guru Siklus II (pertemuan I)

No	Indikator pengamatan	Skor penilaian
1.	Mengabsen siswa	3
2.	Memotivasi siswa	4
3.	Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran NHT	3
4.	Pengelolaan kelas	2
5.	Penguasaan materi	3
6.	Berinteraksi dengan siswa	4
7.	Memberi penguatan	5
8.	Melakukan penilaian	3
9.	Apresiasi/memberi penghargaan	3
10.	Memberikan pesan-pesan moral	3
	Jumlah	33
	Persentase	66%

Keterangan:

5= Sangat aktif

4= aktif

3= Cukup aktif

2= Kurang aktif

1= Tidak aktif

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa, setiap aspek yang diamati pada aktifitas kemampuan guru dalam mengajar sudah mengalami peningkatan dari “kurang aktif” menjadi “aktif” dengan jumlah persentase 66%. Dengan demikian peneliti harus melanjutkan dengan siklus selanjutnya untuk memperbaiki siklus sebelumnya.

Setelah proses pembelajaran guru memberikan lembar kerja siswa dengan jumlah 5 soal dalam bentuk essay (lihat lampiran 11) dan diikuti oleh 12 orang siswa dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil tes belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Data LKS Siklus II (Pertemuan I)

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	S1	60		√
2	S2	85	√	
3	S3	55		√
4	S4	55		√
5	S5	55		√
6	S6	60		√
7	S7	60	√	
8	S8	65	√	
9	S9	85	√	
10	S10	65	√	
11	S11	65	√	
12	S12	60		√
Jumlah		795		
Nilai rata-rata		66		
Persentase			50 %	50 %

Keterangan = T = Tuntas

= TT = Tidak Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran melalui metode *cooperative learning* tipe *NHT* diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang serius belajar dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT*.

d. Refleksi

Pada siklus ini berdasarkan pengamatan kegiatan guru melakukan pembelajaran dengan metode *NHT* dalam kategori aktif, dan Pengamatan terhadap minat siswa mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan pada siswa lebih aktif dalam pembelajaran, semangat pemahaman siswa terhadap pelajaran, mereka melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan dengan baik, keberanian siswa mengemukakan pendapat, serta mampu mengerjakan soal tes dengan hasil yang meningkat. Tetapi masih perlu perbaikan sesuai dengan tabel: 4.9

Kegiatan guru pada siklus II pertemuan I juga menunjukkan bahwa guru lebih aktif dari pada siklus sebelumnya, mampu memotivasi siswa dan

mampu menjelaskan materi dengan baik serta melakukan perannya yang utama yaitu sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan. Tetapi masih kurang dalam melakukan apersepsi dan memberi penguatan kepada siswa, Oleh karena itu harus ada perbaikan pada siklus selanjutnya sesuai dengan tabel: 4.8

e. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Dari masalah yang ada, setelah melakukan beberapa siklus peneliti berusaha untuk mencari jalan keluar untuk siklus selanjutnya, agar nilai siswa mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu dengan cara: *pertama*, membuat Lembar Kerja Siswa yang substansinya tidak berupa pengayaan materi, tetapi berupa pendalaman materi. *Kedua*, memberikan perhatian intensif kepada mereka baik ketika memberikan penjelasan materi maupun disaat kerja kelompok. *Ketiga*, pada saat kerja kelompok, setiap kelompok berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

Melalui lembar observasi siswa dapat disimpulkan bahwa karena minat belajar yang rendah terhadap materi pelajaran, dapat berakibat pada rendahnya hasil belajar. Adanya variasi strategi pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* juga membawa peningkatan terhadap siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II (pertemuan I).

6. Siklus II (Pertemuan II)

Kegiatan pada siklus ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan tindakan

Setelah beberapa siklus dilakukan, sekarang berlanjut ke siklus I (pertemuan II) pada hari senin tanggal 25 April 2016. Sama halnya dengan siklus sebelumnya, pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan. Perencanaan pada siklus ini yaitu memperbaiki kelemahan pada siklus sebelumnya yang berdasarkan pada refleksi dari observer, menyusun instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas yaitu RPP (lihat lampiran 4), soal *posttest* (lihat lampiran 7), kunci jawaban *posttest* (lihat lampiran 8), lembar observasi aktifitas peneliti dan lembar aktifitas siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Pembelajaran pada siklus ini masih dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap-tahapannya masih sama dengan RPP pada siklus sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran kegiatan pendahuluan dimulai dengan pengelolaan kelas agar suasana kelas terkondisi dengan baik, seperti mengabsen siswa, membimbing siswa dalam berdoa sebelum belajar, mengaitkan pengalaman pribadi anak dengan kehidupan sehari-hari supaya menimbulkan motivasi serta rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran lebih bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu guru membagikan

siswanya menjadi 3 kelompok dan memberi kartu penomor kepada setiap siswa.

Kemudian kegiatan inti guru mengajak siswa membaca teks bacaan serta mendengarkan penjelasan dari guru, setelah itu guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok untuk dikerjakan dan berdiskusi bersama teman kelompoknya masing-masing kemudian guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Setelah LKS siap dikerjakan perwakilan kelompok mempresentasikan kepada temannya hasil diskusi kelompoknya.

Kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami kepada guru, dan guru memberi penguatan serta menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama. Setelah itu guru memberikan soal *post test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah belajar dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *NHT* serta memberikan pesan moral kepada siswa dan diakhiri dengan salam penutup.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi oleh observer pada siklus II pertemuan II terhadap aktifitas guru dan siswa diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran sudah ada perbaikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya dengan penggunaan metode *cooperative learning* tipe *NHT*. Adapun hasil pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Data Observasi Aktivitas Guru Siklus II (Pertemuan II)

No	Indikator pengamatan	Skor penilaian
1.	Mengabsen siswa	5
2.	Memotivasi siswa	5
3.	Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran NHT	4
4.	Pengelolaan kelas	4
5.	Penguasaan materi	4
6.	Berinteraksi dengan siswa	5
7.	Memberi penguatan	5
8.	Melakukan penilaian	5
9.	Apresiasi/memberi penghargaan	4
10.	Memberikan soal <i>postest</i> dan memberikan angket	5
11.	Memberikan pesan-pesan moral	5
Jumlah		51
Persentase		92%

Keterangan:

1 = Sangat kurang Aktif

2 = Kurang Aktif

3 = Cukup Aktif

4 = Aktif

5 = Sangat aktif

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, setiap aspek yang diamati pada aktifitas kemampuan peneliti dalam mengajar sudah mengalami peningkatan dari “aktif” menjadi “sangat aktif” dengan jumlah persentase 92%. Dengan demikian peneliti sudah dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup semua dilakukan secara terencana dan dengan tahapan yang tersusun secara sistematis.

Kemudian hasil pengamatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Data aktifitas siswa siklus II (pertemuan II)

No	Aspek yang diamati	Pertemuan ke II
1	Siswa memperhatikan ketika guru pembuka pelajaran	5
2	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi	4
3	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	4
4	Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan dan manfaat materi IPS	5
5	Siswa duduk berdasarkan kelompok	5
6	Siswa mengerjakan soal secara berkelompok	5
7	Siswa berdiskusi dengan kelompok yang lainnya untuk menganalisis hasil pemecahan masalah	4
8	Siswa mereview hasil kegiatan pembelajaran	4
9	Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	3
10	Siswa menyimak refleksi terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru	4
11	Siswa mendengarkan tugas dari guru	5
Jumlah		48
Persentase		87%

Keterangan:

1 = Sangat kurang Aktif

2 = Kurang Aktif

3 = Cukup Aktif

4 = Aktif

5 = Sangat aktif

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, setiap aspek yang diamati pada aktifitas siswa dalam belajar sudah ada peningkatan dari “aktif” menjadi “sangat aktif”. Dengan jumlah persentase 87%. Oleh karena itu peneliti dikatakan sudah berhasil.

Pada siklus II pertemuan II ini terlihat adanya perubahan yang semakin meningkat pada aktifitas siswa dalam belajar seperti mendengar penguatan guru, menjawab salam penutup mengalami peningkatan dari aktif menjadi sangat aktif. Sedangkan untuk aspek siswa menjawab pertanyaan dari guru, siswa mengerjakan LKS, siswa berdiskusi, siswa mempresentasikan, memberi tanggapan, mengerjakan soal *post test* dan suasana kelas dengan metode *cooperative learning* tipe *NHT* dalam proses pembelajaran sudah meningkat menjadi “sangat aktif”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar dengan metode *cooperative learning* tipe *NHT* sudah dikategorikan “sangat aktif” sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Kemudian setelah proses pembelajaran guru memberikan soal *post test* dengan jumlah 10 soal dalam bentuk *multiple choice* dan diikuti oleh 12 orang siswa untuk mengetahui hasil akhir belajar siswa. Hasil *post test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Data hasil belajar postes

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	S1	100	√	

2	S2	65		√
3	S3	75	√	
4	S4	80	√	
5	S5	60		√
6	S6	80	√	
7	S7	60		√
8	S8	100	√	
9	S9	80	√	
10	S10	100	√	
11	S11	100	√	
12	S12	75	√	
Jumlah		975		
Nilai rata-rata		81,25		
Persentase			75%	25%

Keterangan = T = Tuntas

= TT = Tidak Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran melalui metode *Cooperative learning* tipe *NHT* diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 81%. Sedangkan 3 siswa belum tuntas belajar. Oleh karena itu persentase ketuntasan belajar berada di atas nilai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah, maka hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

d. Refleksi

a) Aktifitas guru

Aktifitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus II pertemuan II adalah 92% dengan kategori “sangat aktif”, sehingga tingkat aktifitas peneliti dalam penggunaan metode *cooperative learning* tipe *NHT* pada pelajaran IPS sudah meningkat dari siklus-siklus sebelumnya.

b) Aktifitas siswa

Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan II adalah 87% dengan kategori “sangat aktif” yang berarti bahwa tingkat aktifitas siswa dalam penggunaan metode *cooperative learning* tipe *NHT* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Hal ini dikarenakan guru membagi siswa dalam 3 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, sehingga siswa dalam kegiatan belajar lebih aktif dalam belajar kelompok.

c) Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus II pertemuan II di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan individual adalah sebanyak 9 siswa atau 75%. Sedangkan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS untuk siklus II pertemuan II sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

7. Data angket siswa

Adapun hasil dari angket siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Data angket siswa kelas V MIN Kenawat

No	Uraian angket	Jumlah siswa yang menjawab ya/tidak	
		Ya	Tidak
1	Apakah dengan adanya penyajian masalah oleh guru mengenai materi IPS dapat membangkitkan rasa ingin tahu anda?	12	-
		100 %	

2	Apakah anda menyenangi pembelajaran IPS yang dilakukan dengan model pembelajaran <i>Kooperative learning tipe NHT</i> ?	12	-
		100%	
3	Apakah dengan penerapan model pembelajran <i>Kooperative learning tipe NHT</i> membangkitkan semangat anda dalam belajar?	12	-
		100%	
4	Apakah penerapan model pembelajaran <i>Kooperative learning tipe NHT</i> dapat membuat anda lebih mudah memahami materi IPS?	10	2
		83,33%	16,66%
5	Apakah anda berminat untuk belajar materi lain dengan menggunakan <i>Kooperative learning tipe NHT</i> seperti belajar pada materi IPS?	12	-
		100%	
6	Apakah dengan model pembelajaran <i>Kooperative learning tipe NHT</i> dapat menambah informasi yang baru bagi anda?	12	-
		100%	
7	Apakah dengan pembelajaran menggunakan <i>Kooperative learning tipe NHT</i> dapat memudahkan anda untuk menjawab soal yang disediakan?	10	2
		83,33%	16,66%
8	Apakah dengan penerapan model pembelajaran <i>Kooperative learning tipe NHT</i> membuat anda mudah berinteraksi dengan teman dan lebih mudah dalam memecahkan masalah pada materi IPS?	12	-
		100%	
9	Apakah dengan pembelajaran menggunakan <i>Kooperative learning tipe NHT</i> anda dapat dengan mudah menarik kesimpulan dari materi IPS?	11	1
		91,66%	8,33%
Jumlah		95,36%	41,65%

Berdasarkan hasil analisis respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *coopertive learning tipe NHT* yang di isi oleh 12 siswa yang menunjukkan bahwa hasil perolehan persentase respon siswa yang menjawab terhadap penerapan model pembelajaran *cooperativelearning tipe NHT* sebanyak 95,36% menyatakan ya, dan 41,65% menyatakan tidak. Jadi

berdasarkan persentase diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa sangat tertarik dan termotivasi dalam belajar dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* dan memberi dampak positif bagi siswa lebih bersemangat dalam belajar dan suasana belajar lebih terbuka, menyenangkan dan lebih hidup.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* kelas V pada materi IPS MIN Kenawat. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar diketahui setelah diadakan tes dengan beberapa item soal. Sejauh mana tingkat keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dapat diketahui melalui hasil belajar.

Sebelum penelitian dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan. Peneliti juga mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar tes (*pretest* dan *posttest*). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *NHT* pada penelitian ini berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kegiatan belum optimal, yaitu masih mengalami hambatan pada kurangnya minat belajar siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung dan masih ada guru IPS yang menyampaikan materi masih kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa terkesan pasif dalam proses belajar mengajar. Sebagai bentuk pemecahan dari masalah itu maka dapat digunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan daya

kreatifitas siswa dalam mempelajari IPS yaitu dengan model *cooperative learning* tipe *NHT*.

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* terhadap hasil belajar siswa

Data hasil belajar siswa dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui tes evaluasi hasil belajar siswa yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung. Untuk perbandingan hasil belajar siswa yang dilakukan penulis menganalisis adanya peningkatan hasil belajar pada *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas V sesuai dengan teori menurut Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.¹ Dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa pada test awal adalah 33% sedangkan presentase belajar siswa pada test akhir adalah 75%. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada materi IPS setelah diajarkan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *NHT*.

2. Aktifitas siswa dan peneliti selama proses belajar mengajar dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT*

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, diketahui bahwa aktifitas siswa selama proses pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *NHT* dengan membentuk kelompok-kelompok belajar adalah lebih baik. Siswa

¹ Oemar hamalik, hasil belajar siswa dan peserta didik, jakarta: bumi aksara 2008. Hal.

dapat bekerja sama dalam menyelesaikan LKS, berinteraksi dengan temannya sehingga siswa dapat menyalurkan tanggapannya dalam diskusi kelompok serta siswa yang tingkat kemampuannya lebih tinggi dapat memberi saran dalam kelompoknya sehingga proses pembelajaran lebih aktif.

Hasil pengamatan terhadap aktifitas peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* sudah berlangsung seperti yang sudah diharapkan yaitu peneliti telah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *NHT* dengan semestinya sehingga siswa lebih memahami dan menguasai materi IPS yang diajarkan oleh guru. Sehingga dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* membuat siswa lebih mudah dan lebih cepat dalam mengingat dan memahami materi IPS karena semua siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil dari data observasi yang diamati oleh pengamat maka disimpulkan bahwa aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran IPS dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* memperoleh nilai dengan kriteria sangat aktif dan memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11 dengan perolehan nilai dengan presentase adalah 87%. Dan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *NHT* memperoleh nilai 92% dengan kategori “sangat aktif”.

3. Respon siswa setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT*

Tanggapan siswa diperlukan untuk mendapatkan umpan balik (respon) terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Respon belajar siswa diberikan pada akhir pertemuan yaitu setelah menyelesaikan tes terakhir dari hasil belajar. Pengisian angket respon siswa bertujuan untuk mengetahui perasaan, minat dan pendapat siswa mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* pada materi IPS.

Berdasarkan hasil analisis respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *coopertive learning* tipe *NHT* dapat dilihat data pada tabel 4.13 yang di isi oleh 12 siswa yang menunjukkan bahwa hasil perolehan persentase respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* sebanyak 96% menyatakan ya, dan 4% menyatakan tidak. Jadi berdasarkan persentase diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa sangat tertarik dan termotivasi dalam belajar dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* dan memberi dampak positif bagi siswa lebih bersemangat dalam belajar dan suasana belajar lebih terbuka, menyenangkan dan lebih hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan proses pembelajaran selama 2 siklus dengan 4 kali pertemuan, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan I ke siklus II pertemuan II, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *NHT* sudah berlangsung seperti yang diharapkan yaitu peneliti telah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *NHT* dengan semestinya sehingga siswa lebih memahami dan menguasai materi IPS yang diajarkan oleh guru. Pada siklus I pertemuan I aktifitas peneliti baru mencapai 46% (artinya kategori kurang aktif). Dan pada siklus II pertemuan II aktifitas peneliti mencapai presentase 92% (artinya kategori sangat aktif).
2. Aktifitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan I ke siklus II pertemuan II hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi IPS siswa Kelas V MIN Kenawat. Pada siklus I pertemuan I aktifitas belajar siswa baru mencapai 40% (artinya kategori kurang aktif). Dan pada siklus II pertemuan II

aktifitas belajar siswa mencapai presentase 87% (artinya kategori sangat aktif).

3. Hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus, hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar materi IPS siswa Kelas V MIN Kenawat. Terbukti pada siklus I pertemuan I ketuntasan hasil belajar siswa dari soal *pretest* baru mencapai jumlah nilai rata-rata 50 atau dapat dikatakan pada siklus I ini ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai. Sedangkan pada siklus II pertemuan II ketuntasan belajar siswa mencapai jumlah nilai 81,25 Dengan demikian dapat dikatakan pada siklus II ini ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam upaya meningkatkan mutu penddikan perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru agar aktifitasnya menjadi lebih baik dan menarik saat menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan model *NHT*. Sehingga siswa senang belajar dan mudah memahami materi yang disampaikan guru.
2. Diharapkan kepada siswa agar aktifitasnya meningkat dengan menggunakan model *NHT* terutama pada pelajaran IPS.
3. Diharapan kepada siswa agar hasil belajarnya dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dengan menggunakan model *NHT*

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Azmi al bahij. 2012. *Rangkuman Itisari IPS SD/MI KELAS 3,4,5, dan 6*. (Jakarta: Laskar Aksara).
- Etin Solihatin. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Etis & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Margono. 2010. *metodologi penelitian pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada).
- Puskur. 2001 *metode pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bina Aksara).
- Rahmah Johan. 2007. *Pembelajaran Matematika SDI*. (B. Aceh: Unsiyah dan IAIN AR-Raniry).
- Reddi Irawan. 2013. “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Pada Materi Benua-Benua Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di kelas VI MIN Rukoh”, *Skripsi*. (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry)
- Saifudin. 2014. *Jurus Kilat Taklukkan PR SD Kelas 5*. (Jakarta: Laskar Aksara).
- Sarbunis. 2014. “Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Di Kelas IV MIN Rukoh”, *Skripsi*. (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry).
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya).
- Slemato. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : Bina Aksara).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Slemato. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Bina Aksara).
-, 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).

- Solihatin. 2007. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Suhandi. 2011. *buku PR SD kelas V SD*. (Jakarta: PT. Suka Buku).
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sumadi suryabrata. 2011. *metodologi penelitian*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.)
- Surya. 2007. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana).
- Tukiran Taniredja. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. (Bandung: Alfabeta).
- Wina sanjaya. 2008. *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta: Kencana).
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. (Jakarta: Prenada Media Group).
- W.J.S. Porwadarminto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) 1.....	1
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) 2.....	5
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) 3.....	11
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) 4.....	17
Lampiran 5 Lembar Soal <i>pretest</i>	23
Lampiran 6 Kunci Jawaban <i>Pretest</i>	25
Lampiran 7 Lembar Soal <i>Postest</i>	26
Lampiran 8 Kunci Jawaban Postest	28
Lampiran 9 Lembar Lks 1.....	29
Lampiran 10 Lembar Lks 2.....	31
Lampiran 11 Lembar Lks 3.....	34
Lampiran 12 Lembar Angket Respon Siswa	35
Lampiran 13 Foto Penelitian.....	37
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	40
Lampiran 15: Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry	
Lampiran 16: Surat Keputusan Dekan FTK Uin Ar-Raniry	
Lampiran 17: Surat Izin Mohon Bantuan Dan Mengumpulkan Data Skripsi Dari Kementrian Agama Kabupaten Aceh Besar	
Lampiran 18: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari Sekolah	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Rahmayati
2. Tempat / Tanggal Lahir : Batu Lintang, 13 desember 1993
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Kawin
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Jl. Lingkar, Gampong Limpok, Kab. Aceh Besar.
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Muslih
 - b. Ibu : Anisyah
 - c. Pekerjaan : Tani
 - d. Alamat : Jl. Isaq, Kampung Merah Muyang, Dusun Mas, Kec. Atu Lintang, Kab. Aceh Tengah
9. Nama suami : Roni Vasla S.Sos
 - a. Pekerjaan : Wiraswasta
 - b. Alamat : Dusun Redelong Jaya, Desa Purwosari, Kec. Bandar, Kab. Bener Meriah
10. Riwayat pendidikan :
 - a. SDN Wih Nareh kenyeren 2006
 - b. MTsS Babun Najah Banda Aceh 2009
 - c. MAN 1 Takengon Aceh Tengah 2012
 - d. Fakultas tarbiyah jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah tahun 2012 s/d 2016

Darussalam, 12 Agustus 2016
Penulis

(Rahmayati)